

Analisis Edukasi Peran Tanaman Obat Herbal dalam Perawatan Ulkus Diabetikum Terhadap Kepuasan Pasien di RSUD Kota Dumai

Arnila Melina^{1*}, Delidios Arimbi², Deri Islami³

^{1,2} Fakultas Kedokteran, Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No Kota Pekanbaru 28291, Indonesia

³ Fakultas Farmasi, Universitas Abdurrab, Jl. Riau Ujung No Kota Pekanbaru 28291, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: arnila.melina@uniorab.ac.id

ABSTRAK

Ulkus diabetikum merupakan komplikasi diabetes yang membutuhkan perawatan intensif. Tanaman obat herbal, seperti binahong dan kunyit, berpotensi mendukung penyembuhan ulkus diabetikum. Edukasi mengenai manfaat tanaman herbal dapat meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan kepuasan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi tentang peran tanaman obat herbal dalam perawatan ulkus diabetikum terhadap pengetahuan, persepsi, dan kepuasan pasien. Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental (*one-group pretest-posttest design*) dengan sampel sebanyak 75 pasien di Poli Bedah RSUD Kota Dumai, yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan terstruktur tentang pengetahuan, persepsi, dan kepuasan sebelum dan sesudah edukasi. Analisis data dilakukan dengan uji paired t-test. Tingkat pengetahuan pasien meningkat signifikan, dari 66,7% kategori rendah sebelum edukasi menjadi 73,3% kategori tinggi setelah edukasi ($p < 0,001$). Persepsi positif pasien terhadap manfaat tanaman herbal meningkat dari 13,4% menjadi 80% ($p < 0,001$). Kepuasan pasien juga meningkat, dengan rata-rata skor naik dari 67,4 menjadi 90,4, terutama pada dimensi *empathy* (27%) dan *assurance* (26%). Edukasi manfaat tanaman obat herbal efektif meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan kepuasan pasien. Program edukasi serupa disarankan untuk diintegrasikan dalam layanan perawatan ulkus diabetikum.

Kata Kunci:

Edukasi; Tanaman Obat Herbal; Ulkus Diabetikum, Kepuasan Pasien

Diterima:
21-12-2024

Disetujui:
29-01-2025

Online:
x-01-2025

ABSTRACT

Diabetic ulcer is a complication of diabetes that requires intensive treatment. Herbal medicinal plants, such as binahong and turmeric, have the potential to support the healing of diabetic ulcers. Education about the benefits of herbal plants can improve knowledge, perceptions, and patient satisfaction. This study aims to analyze the effect of providing education about the role of herbal medicinal plants in diabetic ulcer care on knowledge, perceptions, and patient satisfaction. This study used a pre-experimental design (*one-group pretest-posttest design*) with a sample of 75 patients at the Dumai City Hospital Surgery Clinic, which was selected by purposive sampling. Data were collected using structured knowledge, perception, and satisfaction before and after education. Data analysis was performed using paired t-test. The level of patient knowledge showed a marked increased, from 66.7% in the low category before education to 73.3% in the high category after education ($p < 0.001$). Patients' positive perception of the benefits of herbal plants increased from 13.4% to 80% ($p < 0.001$). Patient satisfaction also increased, with the average score rising from 67.4 to 90.4, especially in the *empathy* (27%) and *assurance* (26%) dimensions. Education on the benefits of herbal medicinal plants is effective in improving knowledge, perceptions, and patient satisfaction. Similar educational programs are recommended to be integrated in diabetic ulcer care services.

Copyright © 2025 Jsscr. All rights reserved.

Keywords:

1. Pendahuluan

Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang kompleks dan membutuhkan perawatan medis yang berkelanjutan dengan strategi pengurangan risiko multifactor di luar kendali glikemik [1]. Ada banyak komplikasi yang dapat terjadi pada pasien diabetes melitus. Yang sering terjadi adalah Ulkus diabetikum atau luka diabetes. Pasien DM memiliki resiko 30 kali lebih besar mengalami luka di bandingkan pasien dengan penyakit lainnya. Luka merupakan suatu keadaan rusaknya fungsi dan struktur anatomi kulit yang normal. Tanaman obat herbal telah lama digunakan secara tradisional untuk membantu penyembuhan luka. Beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas beberapa tanaman obat, seperti binahong (*Anredera cordifolia*), kunyit (*Curcuma longa*), dan tanaman herbal lainnya, dalam mempercepat proses penyembuhan luka. Binahong (*Anredera cordifolia*): Binahong dikenal memiliki efek antioksidan dan antiinflamasi yang kuat. Kandungan senyawa aktif seperti saponin, flavonoid, dan asam askorbat dalam daun binahong berperan penting dalam mempercepat proses regenerasi jaringan luka dan meningkatkan angiogenesis (pembentukan pembuluh darah baru). Penelitian oleh Wulandari et al. (2018) menunjukkan bahwa ekstrak daun binahong dapat mempercepat penyembuhan luka pada model hewan, terutama pada luka kronis [2].

Kunyit (*Curcuma longa*): Kunyit mengandung kurkumin, senyawa bioaktif yang memiliki sifat antiinflamasi, antimikroba, dan antioksidan. Kurkumin dapat menekan produksi sitokin proinflamasi seperti TNF- α dan IL-6, yang sering ditemukan dalam luka kronis seperti ulkus diabetikum. Studi klinis menunjukkan bahwa penggunaan topikal salep berbasis kunyit dapat mengurangi infeksi dan mempercepat proses epitelisasi luka.[3] Tanaman Herbal lainnya lidah buaya (*Aloe vera*) mengandung polisakarida yang dapat meningkatkan proliferasi fibroblas dan kolagen, mempercepat regenerasi jaringan luka. Daun sirih (*Piper betle*): Memiliki kandungan flavonoid dan minyak atsiri dengan efek antimikroba yang efektif melawan patogen pada luka infeksius. Madu sumber alami antioksidan dan antimikroba yang telah terbukti secara ilmiah mempercepat penyembuhan luka dengan meningkatkan angiogenesis dan mencegah kolonisasi bakteri.

Keberadaan bukti ilmiah mengenai tanaman herbal ini membuka peluang untuk mengintegrasikan terapi herbal sebagai pelengkap pengobatan medis modern dalam pengelolaan ulkus diabetikum. Namun, keberhasilan terapi ini tidak hanya bergantung pada jenis tanaman yang digunakan, tetapi juga pada pemahaman pasien terkait cara penggunaannya yang benar. Edukasi menjadi komponen penting dalam mendukung efektivitas penggunaan herbal, meningkatkan kepuasan pasien, dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses perawatan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan pre-experimental (*one-group pretest-posttest design*). Pendekatan ini dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh pemberian edukasi tentang peran tanaman obat herbal terhadap tingkat pengetahuan, persepsi, dan kepuasan pasien. Penelitian ini dilakukan di poli bedah RSUD Kota Dumai dan penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu bulan Oktober hingga Desember 2024. Populasi pasien adalah seluruh pasien ulkus

diabetikum yang menjalani perawatan di poli bedah RSUD Kota Dumai selama periode penelitian. Pada penatalaksanaannya dilakukan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan, persepsi, dan kepuasan pasien sebelum dilakukan edukasi. Kemudian dilakukan pemberian edukasi masalah ulkus diabetikum, dan kemudian pada akhir sesi dilakukan posttest untuk menilai apakah edukasi yang dilakukan dapat dipahami.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 75 responden pasien ulkus diabetikum di Poli Bedah RSUD Kota Dumai. Karakteristik responden bisa dilihat pada tabel 1. Peningkatan pengetahuan dari kategori rendah (66,7%) menjadi tinggi (73,3%) menunjukkan bahwa edukasi efektif meningkatkan pemahaman pasien. Edukasi menggunakan metode presentasi dan media visual memberikan dampak positif pada daya serap informasi.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	30	40%
	Perempuan	45	60%
Usia	< 50 tahun	20	26,7%
	50-65 tahun	45	60%
	> 65 tahun	10	13,3%
Pendidikan	Pendidikan dasar	25	33,3%
	Pendidikan menengah	35	46,7%
	Pendidikan tinggi	15	20%
Durasi Ulkus	< 1 tahun	30	40%
	1-3 tahun	35	46,7%
	> 3 tahun	10	13,3%

Hasil tingkat pengetahuan pasien sebelum dan sesudah edukasi bisa dilihat pada tabel 2. Pengetahuan pasien sebelumnya rendah karena minimnya akses informasi terkait manfaat tanaman herbal dalam perawatan ulkus diabetikum. Materi edukasi berbasis bukti ilmiah, seperti kandungan antioksidan, antimikroba, dan sifat anti-inflamasi dari tanaman herbal seperti binahong dan kunyit, menjadi kunci keberhasilan ini [4]. Studi oleh Pratiwi et al. menunjukkan hasil serupa, di mana edukasi berbasis visual meningkatkan pengetahuan pasien diabetes hingga 70%, terutama tentang terapi tambahan berbasis herbal [5]. Penelitian lain oleh Fitriani et al juga mendukung bahwa informasi yang disampaikan secara interaktif dapat meningkatkan literasi kesehatan pasien [6].

Tabel 2. Tingkat pengetahuan pasien sebelum dan sesudah edukasi

Kategori Pengetahuan	Sebelum Edukasi (n)	Persentase (%)	Sesudah Edukasi (n)	Persentase (%)
Rendah	50	66,7%	5	6,7%
Sedang	20	26,7%	15	20%
Tinggi	5	6,6%	55	73,3%

Peningkatan pengetahuan ini dapat dikaitkan dengan beberapa factor diantaranya peran media edukasi. Materi edukasi yang diberikan dalam bentuk visual seperti infografis dan demonstrasi langsung memudahkan pasien untuk memahami informasi.

Media edukasi ini mempermudah penyampaian informasi kompleks dengan cara yang lebih sederhana, menarik, dan mudah diingat. Hal ini sejalan dengan penelitian Notoatmodjo yang menyatakan bahwa media visual dapat meningkatkan daya serap informasi karena melibatkan indra penglihatan [7]. Metode interaktif, edukasi dilakukan dengan metode diskusi interaktif, di mana pasien diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi. Metode ini memungkinkan pasien untuk memahami konsep yang diberikan secara langsung dan relevan dengan kondisi mereka. Kebermanfaatan edukasi, pasien merasa bahwa edukasi ini relevan dan langsung berkaitan dengan perawatan ulkus diabetikum mereka. Hal ini mendorong minat belajar mereka. Berdasarkan *Health Belief Model* (HBM), persepsi manfaat (*perceived benefits*) menjadi salah satu faktor yang memotivasi individu untuk mengadopsi perilaku kesehatan yang baru.

Teori *Health Belief Model* menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh enam komponen utama di antaranya *Perceived Susceptibility* (kerentanan): Pasien menyadari bahwa mereka berisiko mengalami komplikasi ulkus diabetikum jika tidak merawatnya dengan baik. *Perceived Severity* (keseriusan): Edukasi membantu pasien memahami dampak serius ulkus diabetikum yang tidak tertangani. *Perceived Benefits* (manfaat): Edukasi memperjelas manfaat penggunaan tanaman obat herbal dalam mempercepat penyembuhan luka. *Perceived Barriers* (hambatan): Edukasi berhasil mengurangi hambatan persepsi dengan memberikan informasi mengenai keamanan dan cara penggunaan herbal yang benar. *Cue to Action* (isyarat untuk bertindak): Edukasi menjadi pemicu untuk meningkatkan motivasi pasien dalam mencoba pendekatan herbal. *Self-Efficacy* (keyakinan diri): Edukasi meningkatkan kepercayaan diri pasien untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari.

Hasil penilaian persepsi pasien terhadap manfaat tanaman herbal bisa dilihat pada tabel 3. Persepsi positif pasien terhadap manfaat tanaman herbal meningkat signifikan, dari 13,4% menjadi 80%. Edukasi berhasil mengurangi keraguan pasien dengan memberikan pemahaman yang berbasis ilmiah.

Tabel 3. Persepsi pasien terhadap manfaat tanaman herbal

Kategori Persepsi	Sebelum Edukasi (n)	Persentase (%)	Sesudah Edukasi (n)	Persentase (%)
Tidak Percaya	40	53,3%	5	6,7%
Netral	25	33,3%	10	13,3%
Percaya	10	13,4%	60	80%

Persepsi awal yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengalaman langsung atau informasi yang dapat dipercaya. Setelah edukasi, pasien memahami bahwa tanaman herbal dapat mendukung terapi medis tanpa menggantikannya [8]. Hal ini sejalan dengan teori *Health Belief Model*, yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik dapat meningkatkan persepsi individu terhadap manfaat suatu intervensi [9]. Selain itu, persepsi positif pasien terhadap terapi herbal dapat memperkuat motivasi untuk mematuhi pengobatan yang dianjurkan oleh tenaga medis [10].

Berdasarkan tabel persepsi, edukasi terbukti memengaruhi perubahan persepsi pasien secara signifikan. Persepsi Risiko (*Perceived Susceptibility*): Sebelum edukasi, pasien kurang menyadari risiko komplikasi. Setelah edukasi, persepsi risiko meningkat, terlihat dari pertanyaan pasien tentang cara mencegah infeksi ulkus secara mandiri. Persepsi Manfaat (*Perceived Benefits*): Pasien yang sebelumnya skeptis terhadap penggunaan herbal kini lebih terbuka, berkat penjelasan ilmiah dan demonstrasi cara

penggunaan. Persepsi manfaat meningkat hingga 85%, sesuai hasil survei kepuasan setelah edukasi. Persepsi Hambatan (*Perceived Barriers*): Edukasi berhasil mengurangi persepsi hambatan, seperti keraguan terkait efek samping atau kesulitan penggunaan herbal. Hal ini didukung dengan sesi praktik langsung [11].

Tabel 4. Tingkat kepuasan pasien sebelum dan sesudah edukasi

Dimensi SERVQUAL	Sebelum (Rata-rata Skor)	Edukasi Sesudah (Rata-rata Skor)	Edukasi Perubahan (%)
Tangible	70	88	+18%
Reliability	68	90	+22%
Responsiveness	65	87	+22%
Assurance	66	92	+26%
Empathy	68	95	+27%
Rata-rata Total	67,4	90,4	+23%

Tingkat kepuasan pasien sebelum dan sesudah edukasi bisa dilihat pada tabel 4. Rata-rata skor kepuasan meningkat dari 67,4 menjadi 90,4, dengan dimensi *empathy* (27%) dan *assurance* (26%) menunjukkan peningkatan terbesar. Dimensi *empathy* mencerminkan keberhasilan tenaga kesehatan dalam memahami kebutuhan pasien dan memberikan pendekatan personal selama edukasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliana et al yang menyatakan bahwa pendekatan edukasi yang empatik dapat meningkatkan kenyamanan pasien dalam menerima informasi [12].

Peningkatan dimensi *assurance* mencerminkan bahwa pasien merasa lebih percaya pada perawatan yang diberikan setelah mendapatkan penjelasan yang berbasis bukti. Studi oleh Susanti et al menemukan bahwa kepercayaan pasien terhadap terapi tambahan, termasuk tanaman herbal, meningkat ketika informasi disampaikan dengan cara yang jelas dan didukung bukti ilmiah [13].

Edukasi berbasis SERVQUAL terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan, terutama pada dimensi *empathy* dan *assurance*, yang memberikan dampak terbesar terhadap kepuasan pasien [14]. Edukasi tentang tanaman herbal madu dapat diintegrasikan dalam program perawatan pasien ulkus diabetikum untuk meningkatkan kualitas layanan. Penelitian oleh Amalia et al menunjukkan bahwa penggunaan tanaman herbal dalam terapi integratif mampu mempercepat penyembuhan luka ulkus diabetikum [15]. Tenaga kesehatan perlu dilatih untuk memberikan edukasi berbasis bukti secara efektif. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi, tetapi juga memperkuat kepercayaan pasien terhadap layanan Kesehatan [16].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian edukasi berbasis bukti ilmiah terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan pasien mengenai manfaat tanaman obat herbal dalam perawatan ulkus diabetikum. Sebelum diberikan edukasi, mayoritas pasien memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (66,7%), namun setelah edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan dengan sebagian besar pasien mencapai tingkat pengetahuan tinggi (73,3%). Selain itu, persepsi pasien terhadap manfaat tanaman herbal seperti binahong, kunyit, dan lidah buaya juga mengalami peningkatan, dari hanya 13,4% pasien yang percaya sebelum edukasi menjadi 80% setelah edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pasien mengenai peran tanaman herbal sebagai terapi pendukung dalam perawatan

ulkus diabetikum. Lebih lanjut, kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan juga meningkat secara signifikan setelah edukasi, yang ditunjukkan dengan peningkatan skor SERVQUAL dari 67,4 menjadi 90,4. Dimensi *empathy* (27%) dan *assurance* (26%) mengalami peningkatan terbesar, mencerminkan keberhasilan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi yang relevan serta membangun kepercayaan pasien. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi tentang peran tanaman obat herbal efektif sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam manajemen ulkus diabetikum, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan persepsi pasien, tetapi juga berdampak positif terhadap kepuasan mereka terhadap layanan kesehatan. Sebagai rekomendasi, program edukasi serupa perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam sistem pelayanan kesehatan, dengan menitikberatkan pada penyampaian informasi berbasis bukti ilmiah dan pendekatan empatik oleh tenaga medis. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang edukasi ini terhadap tingkat keberhasilan perawatan ulkus diabetikum serta efektivitasnya dalam berbagai populasi pasien. Selain itu, pengembangan media edukasi yang lebih interaktif dan aksesible, seperti modul digital atau aplikasi berbasis kesehatan, dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan pasien secara lebih luas.

Referensi

- [1] A. D. Association, "Standards of medical care in diabetes – 2020," *Diabetes Care*, vol. 43, no. Supplement 1, pp. S1–S212, 2020, doi: 10.2337/dc20-Sint.
- [2] E. Wulandari, "No Title," *J. Herb. Med.*, vol. 7, no. 4, pp. 120–128, 2018.
- [3] E. Priyanto, E. Susanti, "No Title," *Int. J. Adv. Res.*, vol. 8, no. 2, pp. 45–54, 2019.
- [4] A. Nugraha, R. Maulana, and E. Putra, "Kandungan fitokimia dan manfaat kesehatan dari kunyit (*Curcuma longa*)," *J. Fitoter. Indones.*, vol. 10, no. 2, pp. 56–64, 2020.
- [5] L. Pratiwi, S. Wahyuni, and M. Arifin, "Efektivitas metode edukasi visual terhadap peningkatan pengetahuan pasien diabetes mellitus," *J. Pendidik. Kesehat.*, vol. 7, no. 3, pp. 90–98, 2019.
- [6] S. Fitriani, R. Utami, and T. Suryaningsih, "Pengaruh edukasi kesehatan terhadap literasi kesehatan pasien diabetes mellitus," *J. Ilm. Keperawatan*, vol. 9, no. 2, pp. 34–40, 2021.
- [7] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [8] R. Handayani, I. Putri, and B. Santoso, "Sifat anti-inflamasi dan penyembuhan luka dari binahong (*Anredera cordifolia*)," *Indones. J. Herb. Med.*, vol. 6, no. 1, pp. 23–29, 2018.
- [9] D. Saraswati, W. Utami, and A. Susanto, "Persepsi pasien terhadap pengobatan alternatif berbasis tanaman herbal," *J. Altern. Med.*, vol. 11, no. 1, pp. 12–21, 2020.
- [10] R. Kurniawan, A. Subekti, and T. Hidayat, "Motivasi pasien diabetes dalam memanfaatkan tanaman herbal sebagai terapi tambahan," *J. Gizi dan Kesehat.*, vol. 13, no. 4, pp. 123–131, 2021.
- [11] D. A. Kusuma and et al., "The Role of Visual and Interactive Education in Improving Health Literacy among Patients with Chronic Diseases," *J. Heal. Educ.*, vol. 15, no. 3, pp. 201–210, 2021.
- [12] S. Yuliana, R. Kartika, and N. Putri, "Pendekatan empatik dalam layanan kesehatan: Dampaknya terhadap kepuasan pasien," *J. Psikol. dan Kesehat.*, vol. 8, no. 1, pp. 34–43, 2020.
- [13] R. Susanti, R. Wibowo, and T. Kurniasih, "Peningkatan kepercayaan pasien melalui edukasi berbasis bukti," *J. Manaj. Pelayanan Kesehat.*, vol. 15, no. 1, pp. 45–

- 53, 2021.
- [14] T. Handoko, S. Wijaya, and N. Kartika, "Edukasi berbasis SERVQUAL dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan," *J. Pelayanan Publik*, vol. 14, no. 2, pp. 112-120, 2019.
- [15] D. Amalia, S. Rahmawati, and F. Pratama, "Efektivitas tanaman herbal dalam penyembuhan luka ulkus diabetikum," *J. Kesehat.*, vol. 12, no. 3, pp. 45-52, 2018.
- [16] A. Wulandari, I. Rahmawati, and T. Santoso, "Pengaruh pelatihan tenaga kesehatan terhadap efektivitas edukasi pasien," *J. Keperawatan Indones.*, vol. 20, no. 2, pp. 87-95, 2022.